



TOPENG SIDAKARYA

DESKRIPSI DRAMATARI BALI



Direktorat
Budayaan

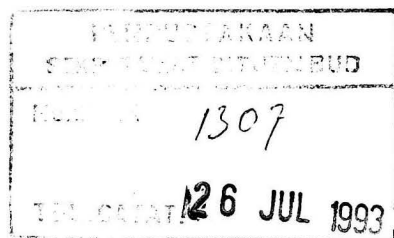
598

1
DIBITKAN OLEH :
KARYAKARYA PEMBINAAN KESENIAN
KANTOR WILAYAH DEPDIBUD PROPINSI BALI
DENPASAR 1992 / 1993

79330590
NY

TOPENG SIDAKARYA

Deskripsi Dramatari Bali



Disusun oleh :

I Nyoman Sumandhi, MA

Dewa Ngakan Made Sayang, B.A.

Ketut Gede Asnawa, MA

Penyunting

Drs. Ida Bagus Anom Ranuara



Diterbitkan oleh :

Proyek Pembinaan Kesenian

Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Bali

Denpasar

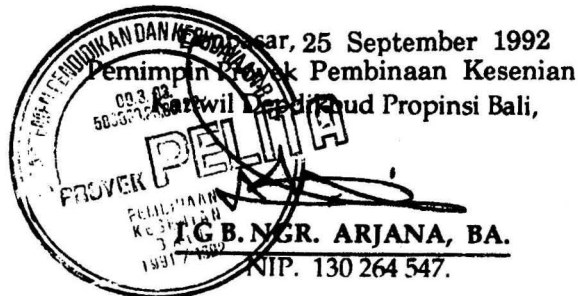
Tahun 1992 / 1993

KATA PENGANTAR

Dalam rangka membentuk manusia seutuhnya, maka salah satu upaya adalah melestarikan, memelihara dan menghidupkan kesenian tradisional, yang pada gilirannya nanti akan dapat pula mewarnai dan memperkaya kesenian nasional. Dalam upaya tersebut, Proyek Pembinaan Kesenian Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Bali, melalui DIP Nomor : 942 / F 1.3 / 8. 92 telah melakukan penelitian serta pendokumentasian dramatari tradisional Bali "Topeng Sidakarya", yang kondisinya memang langkap. Selanjutnya, hasil penelitian tersebut dituangkan dalam bentuk buku yang berjudul, "Topeng Sidakarya" deskripsi dramatari Bali.

Kami menyadari bahwa buku yang telah terbit tersebut jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kami sangat mengharap saran-saran dari para pembaca, terutama dari para pakar seni, sehingga buku ini dapat disempurnakan dalam penerbitan yang akan datang.

Tanpa bantuan dari tim penyusun, penyunting, informan, seka (grup) Topeng Batubulan Kabupaten Gianyar, serta bantuan yang tak terhingga dari Kepala Kantor Wilayah, rasanya tidak mungkin buku ini berhasil diwujudkan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, kami sampaikan terima kasih yang sealam-dalamnya. Semoga Ida Sanghyang Widhi Wasa / Tuhan Yang Mahaesa memberikan balasan yang setimpal.



**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI BALI**

Om Suastiasu

Salah satu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya serta pembangunan masyarakat Indonesia, adalah dengan menempatkan dimensi rohaniah dan lahiriah seimbang dan selaras; menerbitkan pustaka-pustaka yang mengandung nilai-nilai yang mampu menumbuhkan rasa cinta tanah air, mencerminkan kepribadin nasional serta menumbuhkan rasa bangsa terhadap kebudayaan nasional. Sejiwa dengan upaya tersebut maka kegiatan menggali, memelihara, melestarikan dan mengembangkan kesenian daerah atau kesenian tradisional, amatlah penting.

Pemerintah bersama-sama masyarakat, memang sejak lama brupaya ke arah itu dengan berbagai cara dan dukungan dana yang relatif memadai. Saya sangat menghargai usaha dari Pemimpin Proyek Pembinaan Kesenian yang telah menerbitkan buku mungil dengan judul, "Topeng Sidakarya", dengan biaya dari Proyek tahun Anggaran 1992 / 1993.

Menurut pengamatan saya, ternyata buku tersebut cukup banyak mengandung nilai-nilai luhur yang sangat penting artinya bagi pembentukan manusia Indonesia seutuhnya serta usaha pengembangan kebudayaan nasional. Sudah tentu pula, penerbitan ini dapat menambah khasanah kepustakaan seni kita.

Buku ini tentulah tidak akan ada manfaatnya tanpa dibaca. Oleh karena demikian, saya anjurkan kepada siswa dan mahasiswa di sekolah-sekolah, serta masyarakat luas, khususnya generasi muda untuk membaca dan memanfaatkan penerbitan ini sebaik-baiknya, sehingga nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dapat dipahami, dihayati dan selanjutnya dikembangkan.

Sebagaimana digariskan dalam GBHN bahwa dalam rangka mengembangkan kebudayaan bangsa yang berkepribadian dan berkesadaran nasional, maka perlu ditumbuhkan kemampuan masyarakat untuk mengangkat nilai-nilai sosial budaya daerah yang luhur serta menyerap nilai-nilai dari luar yang positif.

Mengenal dan mencintai kebudayaan daerah bukan berarti kita membiarkan diri kita tercekam pada nilai-nilai yang bersifat feodal dan kedaerahan yang sempit, melainkan dapat memperkaya dan mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional, yang pada gilirannya akan dapat memperkokoh kesetiakawanan berbangsa dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika

Akhirnya, saya ucapkan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Pembinaan Kesenian, tim penulis, penyunting, seniman, dan semuanya yang telah membantu mengusahakan penerbitan ini. Semoga usaha dan kerja sama semacam ini dapat diteruskan dan ditingkatkan pada masa mendatang, demi mengisi pembangunan nasional umumnya, dan melestarikan kesenian khususnya.

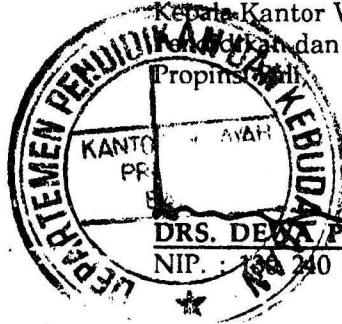
Om Santi, Santi, Santi Om

Denpasar, 25 September 1992

Kepala Kantor Wilayah Departemen

Kendudukan dan Kebudayaan

Propinsi Bali



DRS. DEWA PUTU TENGAH

NIP. 130 240 966.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
KATA SAMBUTAN	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang dan Masalah	1
1.2. Tujuan	1
1.3. Ruang Lingkup	1
1.4. Metode	2
 BAB II PENJELASAN ISTILAH	 3
2.1. Topeng	3
2.2. Sidakarya	3
 BAB III KESEJARAHAN	 5
3.1. Sedikit Sejarah Topeng	5
3.2. Sedikit Sejarah Topeng Sidakarya	6
 BAB IV DESKRIPSI DRAMATARI TOPENG SIDA - KARYA	 8
4.1. Persyaratan Seorang Penari	8
4.2. Topeng Sidakarya Sebagai Sentral	9
4.3. Tempat Pentas	9
4.4. Bahasa	10
4.5. Tembang	11
4.6. Perbendaharaan Gerak	11
4.7. Kostum atau Busana	12
4.8. Struktur	13
4.9. Sajen	16
4.10. Iringan	17
 BAB V PENUTUP	 24
5.1. Kesimpulan	24
5.2. Saran	24
 DAFTAR BACAAN	 25
LAMPIRAN - LAMPIRAN	27

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan pariwisata membawa dampak bagi pola pikir dan perilaku masyarakat pendukung dan pencipta budaya itu sendiri. Keadaan ini, jelas menimbulkan pergeseran nilai-nilai budaya, termasuk pergeseran nilai-nilai dalam tubuh seni pertunjukan yang kita warisi sejak dulu. Bahkan bukannya tidak mungkin, akan terjadi pula kepunahan-kepunahan bagi kesenian-kesenian pertunjukan yang tidak mampu menghadapi arus modernisasi itu.

Atas dasar kekhawatiran akan lenyapnya salah satu bentuk budaya itu, dan juga atas dasar kekhawatiran akan punahnya sebuah informasi dan bentuk seni budaya yang pernah kita miliki itu, maka Proyek Pembinaan Kesenian Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Bali Tahun Anggaran 1992 / 1993, mencantumkan salah satu program berupa "Deskripsi Dramatari Topeng Sidakarya", yang populasinya semakin langka.

1.2. Tujuan

Deskripsi yang akan dicetak dalam bentuk buku mini ini diharapkan nantinya menjadi sebuah dokumentasi seni, yang tujuannya agar dapat dijadikan bahan informasi dan studi bagi generasi kita berikutnya, khususnya bagi masyarakat pendukung seni, baik yang berada di dalam sekolah, maupun yang berada di luar sekolah.

1.3. Ruang Lingkup

Mengingat terbatasnya waktu, dana, dan terutama keterbatasan kemampuan penulis untuk mencari serta mengkaji materi, maka ruang lingkup penulisan deskripsi dramatari topeng Sidakarya ini pun dibatasi; baik ruang lingkup senimannya maupun ruang lingkup wilayahnya. Seniman yang dijadikan sampel untuk mendukung penulisan ini hanya seorang, yakni seniman topeng senior yang bernama : Wayan Bertong. Sedang sampel wilayah dilakukan di Kabupaten Gianyar, desa Batubulan. Pemilihan wilayah ini diharapkan dapat mewakili Bali, karena wilayah Gianyar terkenal sebagai wilayah Topeng, di samping Kabupaten Badung.

1.4. Metode

Untuk dapat merealisasikan penulisan ini, penulis menggunakan beberapa metode, antara lain :

(a) **Metode Kepustakaan.**

Beberapa buah buku, koran, majalah, makalah dan lain-lain dalam bentuk tulisan yang memuat informasi tentang topeng, dikumpulkan kemudian dipelajari dan dikaji secara saksama yang nantinya dapat dijadikan bahan memperkaya deskripsi.

(b) **Metode Observasi**

Dengan metode ini penulis terjun langsung ke lapangan; melihat proses latihan, sarana yang diperlukan, sampai kepada pementasan. Semua kegiatan ini dilakukan, untuk membuat deskripsi ini lebih akurat. Dalam pelaksanaan observasi ini, penulis dilengkapi dengan alat bantu kamera / tustel untuk mendapatkan gambar-gambar.

(c) **Metode Wawancara**

Wawancara dilakukan dalam bentuk tanya-jawab antara penulis dengan informan untuk memperoleh data mengenai obyek penelitian.

Setelah seluruh data terkumpul, selanjutnya dikaji serta disusun secara sistematis dalam satu kerangka sebagaimana lazimnya yang tertuang dalam model deskripsi. Selanjutnya penyunting melakukan koreksi dan perbaikan sebelum dicetak.

II. PENJELASAN ISTILAH

Untuk menghindari adanya penafsiran yang salah atau keliru mengenai istilah yang dipergunakan dalam judul deskripsi ini, maka di bawah ini akan dijelaskan istilah-istilah tersebut.

2.1. Topeng

Menurut penjelasan beberapa informan, seperti : I Made Kredek, I Made Kengguh (keduanya dari desa Singapadu) dan I Ketut Rinda (dari desa Blahbatuh) Kabupaten Gianyar, bahwa yang dimaksud dengan "Topeng" adalah sebuah benda yang dipakai untuk menutupi muka (wajah).

Beryl de Zoete and Walter Spies dalam bukunya, **Drama and Dance in Bali**, antara lain mengatakan : "... for topeng simply means something pressed against the face, i, e, a mask". Artinya : Topeng secara sederhana berarti sesuatu benda yang ditekankan pada muka, yaitu tapel.

Selanjutnya, Bandem dan Rembang dalam bukunya, **Perkembangan Topeng Bali Sebagai Seni Pertunjukan** menjelaskan bahwa kata "Topeng" berasal dari kata "tup" yang berarti tutup. Kata dasar tup ini kemudian ditambah "eng" lalu menjadi "tupeng" Dan selanjutnya berubah menjadi Topeng. Selanjutnya dijelaskan bahwa tari Topeng adalah salah satu bentuk kesenian, yang penarinya memakai topeng sebagai penutup wajahnya.

2.2. Sidakarya

"Sidakarya" terbentuknya dari dua buah kata, yakni : "Sida" berarti berhasil atau sukses. "Karya" berarti karya atau pekerjaan. Dengan demikian, gabungan kata "Sidakarya" berarti sukses dalam pekerjaan. Dalam perkembangan selanjutnya, sidakarya mengandung harapan, agar pekerjaan, terutama yadnya/kerja adat yang dilaksanakan berjalan dengan sukses; tiada aral melintang.

Topeng Sidakarya, adalah topeng / tapel yang dipergunakan oleh penari topeng, tatkala dia pentas dalam rangka permintaan yang punya kerja adat agar karya adatnya itu berlangsung tanpa

halangan dan sekaligus berpahala.

Sedangkan Topeng Sidakarya sebagai seni pertunjukan disebut juga Topeng Pajegan (tunggal) karena dibawa oleh seorang diri. Disebut juga topeng Pangejukan (artinya tangkap) karena pada akhir pementasan, penari tersebut menangkap seorang anak kecil untuk diberikan berkah berupa beras kuning dan uang kepeng. Beras kuning dan uang kepeng dianggap sebagai simbol kemakmuran.

Di dalam pertunjukan Topeng Sidakarya ini, selain si penari mempergunakan sarana tapel sidakarya (sebuah tapel khusus yang diberi nama tapel sidakarya) sebagai sarana yang paling prinsip, juga mempergunakan sarana beras (harus atau sebaiknya beras dari subak desa Sidakarya, Denpasar Selatan, Kabupaten Badung), dan ketupat yang disebut juga ketupat sidakarta.

Demikianlah sedikit mengenai istilah Topeng Sidakarya.

III. KESEJARAHAN

3.1. Sedikit Sejarah Topeng

Prasasti Bebetin yang berangka tahun Caka 818 ada menyebutkan adanya kata "petapukan". Kata ini berasal dari kata dasar "tapuk" artinya topeng atau tapel atau penutup. Bandingkan dengan ungkapan "tapuk berung" yang artinya penutup luka. "Tapuk cungh" artinya penutup hidung.

Berdasarkan prasasti tersebut di atas, diperkirakan topeng atau pertunjukan topeng sudah ada pada tahun Caka 818. Belum dapat dibuktikan, apakah sebelum tahun tersebut sudah ada topeng.

Berdasarkan analisa I Gusti Bagus Sugeriwa (alm) bahwa pertunjukan topeng, mungkin sama dengan proses adanya wayang parba, yakni lukisan atau wayang-wayang yang digambar pada kain. Sewaktu-waktu gulungan wayang itu dibeber dan disaksikan oleh seluruh keluarga. Kemungkinan pula tapel dibuat dengan maksud seperti pembuatan wayang parba, yakni untuk "mendokumentasikan" wajah leluhur mereka. Suatu saat, sebagaimana halnya dengan wayang parba itu, maka topeng pun dimainkan sebagai upaya pengungkapan biografi.

Pada mulanya pertunjukan topeng dibawakan oleh seorang penari (laki) yang lazimnya disebut topeng pajegan (pajeg = borongan = sendiri). Sampai abad XX, atau permulaan masuknya Nica, topeng pajegan ini masih mendominasi. Setelah itu barulah muncul topeng panca yang penarinya lebih dari satu orang. Maksimum sampai lima orang penari. Topeng Panca ini semula tumbuh di Kabupaten Gianyar dan Kabupaten Badung.

Mengenai teknik penggunaan topeng, pada awalnya dilakukan dengan jalan menggigit (canggem) bagian belakang tapel. Misalnya terlihat pada Topeng Legong Ketewel. Sedangkan topeng jenis babarongan (barang) atau rangda, diikatkan langsung pada hiasan kepalanya.

3.2. Sedikit Sejarah Topeng Sidakarya.

Pada zaman pemerintahan Dalem Waturenggong di Gelgel pernah diadakan suatu upacara besar yang disebut upacara "nangluk merana" yang artinya mengusir hama penyakit. Upacara tersebut dipusatkan di pura Besakih.

Ketika sedang dilakukan persiapan-persiapan, datanglah seorang brahmana dari Keling, bernama Ida Ketut Sangkia. Brahmana ini ingin menghadap raja. Kedatangan Brahmana dari tanah Jawa ini, bermaksud membantu raja, yang konon adalah saudaranya sendiri.

Raja merasa tidak senang melihat kedatangan brahmana urakan, kotor, lagipula tidak dikenalnya itu. Lalu beliau memerintahkan rakyat beliau mengusir brahmana itu. Dengan perasaan sedih, jengkel dan marah brahmana itu pergi sambil mengutuk agar seluruh daerah Bali terserang kekeringan dan hama penyakit, sehingga upacara "nangluk merana" tidak dapat berlangsung.

Setelah brahmana itu pergi, maka beberapa hari kemudian terjadi tanda-tanda buruk di seluruh Bali. Hama penyakit mulai menyerang pertanian dengan ganas. Dalam waktu singkat, wajah Bali, khususnya wajah pertanian berubah. Tumbuh-tumbuhan yang semula menghijau, berubah menjadi kuning kering. Tanah-tanahpun tandus. Begitu pula, berdikit-dikit rakyat Bali mulai terserang penyakit, dan kelaparan.

Melihat keadaan yang drastis ini, raja mulai berpikir keras mencari-cari penyebabnya. Akhirnya, dalam meditasi, beliau mendapat pawisik bahwa penyebab semua malapetaka yang terjadi, adalah akibat kesalahan raja serta rakyat Gelgel mengusir brahmana dari Keling itu. Hanya dengan mohon maaf kepadanya lah kemakmuran dan ketenangan seperti sediakala akan pulih kembali.

Keesokan harinya setelah mendengar pawisik itu, raja memerintahkan rakyat beliau melacak brahmana Keling itu. Konon brahmana itu ditemui di daerah Badung. Setelah brahmana itu menghadap, lalu raja pun minta maaf atas kesalahannya, serta mohon

kepada brahmana Keling itu agar keadaan jagad Bali dikembalikan seperti sediakala. Karena kasihan melihat raja yang memelas serta kasihan melihat rakyat yang menderita, maka brahmana itu pun memaafkan raja. Dengan kekuatan batin, beliau menciptakan mukzizat kembali, yang menyebabkan keadaan Bali berangsur-angsur normal. Sejak itu, Dalem Waturenggong memberikan gelar "Dalem Sidakarya" kepada brahmana sakti itu. Gelar itu diberikan karena brahmana itu berhasil mengembalikan keadaan serta upacara yang dibuat oleh raja untuk mengusir hama penyakit berhasil dengan sukses. Dan sejak itu pula, raja menganjurkan kepada segenap rakyat, agar menampilkan "figur simbolis: brahmana Keling itu, di dalam rangka upacara-upacara keagamaan. Dengan demikian, upacara yang dilakukan dapat berlangsung dengan sukses.

Demikianlah awal topeng Sidakarya. Mengenai wajah atau karakter tapel Sidakarya itu sendiri, yang sampai saat ini dipakai atau ditiru bentuknya, konon mirip wajah brahmana Keling yang urakan, kotor, dan seram.

IV. DESKRIPSI DRAMATARI TOPENG SIDAKARYA

4.1. Persyaratan Seorang Penari

Seorang penari topeng Sidakarya, dituntut memiliki beberapa persyaratan. Di samping dia memiliki persyaratan penunjang, juga diharuskan memiliki persyaratan prinsip. Persyaratan prinsip itu disebut "mawinten". Mawinten atau menyucikan, adalah suatu bentuk upacara bagi seseorang, dengan tujuan agar yang bersangkutan memperoleh kesucian lahir batin. Pelaksanaannya, sebaiknya dipimpin oleh seorang pendeta, atau dilakukan di sebuah pura Kahyangan Tiga (Desa, Puseh, Dalem) dan dipimpin oleh seorang pemangku agama. Secara rohaniyah, kegiatan mawinten ini, mempunyai makna dan tujuan agar si penari selalu berkata jujur, didalam mengungkap sejarah. Dengan demikian, diharapkan pula yang bersangkutan tidak kena kutuk dewata.

Selanjutnya, beberapa persyaratan penunjang yang perlu dimiliki, terutama dalam kaitannya dengan bidangnya, antara lain :

- (1) Seorang penari Topeng Sidakarya, harus menguasai atau dapat membawakan seluruh karakter topeng (mis. : topeng keras, topeng tua, penasar, topeng Dalem, dll).
- (2) Seorang penari topeng Sidakarya, sebaiknya memiliki pengetahuan yang luas tentang sejarah (babad) Bali dan juga babad Jawa.
- (3) Seorang penari topeng Sidakarya, harus menguasai beberapa bahasa minimal dua bahasa : Bali dan Jawa Kuno (Kawi).
- (4) Seorang penari topeng Sidakarya, harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang tembang, baik tembang macapat, kidung, maupun wirama.
- (5) Seorang penari topeng Sidakarya sebaiknya bisa menabuh, atau minimal mampu merasakan tabuh, seperti tabuh-tabuh yang lazim dipergunakan dalam patopengan. Demikian pula, dia memahami bagian-bagian yang harus diisi "tandak". Tandak adalah tembang yang diselipkan pada bagian-bagian tertentu, untuk memperjelas suasana.
- (6) Seorang penari Topeng Sidakarya, sebaiknya menguasai tek-

nik retorika atau teknik bercerita, agar apa yang diucapkan-nya dalam pementasan, mampu menyentuh, menarik dan mempesona.

- (7) Seorang penari topeng Sidakarya sebaiknya memiliki cukup pengetahuan tentang : agama Hindu, filsafat, dan lain-lain pengetahuan umum.
- (8) Seorang penari topeng Sidakarya, sebaiknya seorang humoris.

Demikianlah antara lain beberapa persyaratan yang harus serta sebaiknya dimiliki oleh seorang penari topeng Sidakarya.

4.2. Topeng Sidakarya Sebagai Sentral.

Dari sejumlah topeng (tapel) yang ditampilkan dalam pementasan topeng Sidakarya, ada satu topeng yang paling dianggap penting, yakni topeng Sidakarya itu sendiri. Oleh karena itu, berapa pun banyak topeng yang dimunculkan, kalau tokoh Sidakarya itu belum hadir, maka pertunjukkan topeng itu belum dapat dikategorikan sebagai topeng yang berfungsi untuk pengiring upacara.

Sebaliknya, walaupun peran-peran tidak begitu banyak ditampilkan, tetapi pada akhir pertunjukan dimunculkan topeng Sidakarya tersebut, maka pertunjukan itu telah menjalani fungsinya sebagai pengiring upacara. Pada waktu topeng ini muncul pada akhir cerita, tokoh ini membawa beras kuning dan uang kepeng. Beras kuning ini adalah simbolis dari Dewa Wisnu (Dewa Kesuburan) memberi berkah kesuburan serta kemakmuran kepada seluruh negeri; khususnya kepada mereka yang punya pekerjaan adat atau upacara keagamaan. Sedangkan uang kepeng itu, selain ditaburkan, juga diberikan kepada salah seorang anak kecil yang berhasil ditangkap. Peristiwa ini pun memiliki makna yang sama seperti pada penaburan beras kuning.

4.3. Tempat Pentas.

Tempat pentas topeng Sidakarya, pada umumnya dilakukan di halaman terbuka, yang disebut "kalangan" berbentuk arena. Menyiapkannya tidak sulit, karena tempat itu tidak memerlukan "rangki" (tempat penari menyiapkan diri sebelum menari), dan dengan sendirinya pula tidak memerlukan "rangse" (tenda). Seakan-

akan arena pentas itu, tidak dipersiapkan sebelumnya.

Namun demikian, ada juga tempat pentas topeng Sidakarya itu yang dipersiapkan sebelumnya; ada rangki, rangse, taring (tempat berteduh) dan juga diberikan batas-batas yang jelas, antara penari dengan penonton.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengaturan tempat tidaklah prinsip.

4.4. Bahasa

Barangkali tidak keliru, kalau dikatakan bahwa unsur penting di dalam patopengan, selain tari adalah bahasa. Dengan bahasa, komunikasi menjadi nyambung dengan penonton. Secara abstrak, tentulah ada komunikasi dengan alam abstrak juga.

Dalam pementasan patopengan, khususnya dalam pentas topeng Sidakarya, dipergunakan dua bahasa (a) Bahasa gerak, Dan (b) Bahasa lisan.

Bahasa gerak dipergunakan oleh tokoh-tokoh yang memakai tapel begitu rupa bentuknya, yang menyebabkan si penari tidak mungkin berbahasa lisan. Misalnya : tokoh Dalem.

Sedangkan bahasa lisan, dipergunakan oleh tokoh-tokoh "punakawan"(abdi) dan juga oleh tokoh lain yang tapelnya begitu rupa bentuknya, yang memungkinkan si penari berbahasa lisan. Misalnya : tokoh Sidakarya itu sendiri.

Mengenai bahasa lisan yang dipergunakan dalam patopengan, khususnya dalam dramatari topeng Sidakarya, pada umumnya memakai tiga bahasa, yakni : bahasa Bali, bahasa Jawa Kuno (Kawi) dan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa yang terakhir ini hanya dimaksudkan sebagai upaya penciptaan humor. Sedangkan bahasa Jawa Kuno dipakai oleh punakawan, tatkala mengantar bahasa gerak dari tokoh-tokoh raja (Dalem), Patih, dan lain-lainnya yang karena bentuk tapelnya harus mempergunakan bahasa gerak. Selanjutnya, penggunaan bahasa Bali merupakan bahasa yang

mendominasi seluruh pementasan.

Di dalam rangka penggunaan bahasa Bali, secara garis besarnya, dapat dibedakan atas 3 (tiga) tingkatan, yakni : (a) Bahasa Bali alus singgih atau halus untuk orang lain. (b) Bahasa Bali alus sor atau bahasa halus untuk diri sendiri, dan atau untuk mereka yang derajatnya setingkat abdi (bukan golongan Dalem / puri). (c) Bahasa Bali kasar dipergunakan untuk intern antar panakawan dan untuk hal-hal yang sesuai untuk itu.

4.5. Tembang

Sebagai informasi dapat diutarakan bahwa di dalam penggunaan bahasa lisan, selain bahasa itu meluncur dalam bentuk prosa, juga dalam bentuk tembang. Bahkan dapat dikatakan bahwa bahasa tembang ini selain memikat untuk didengar, juga merupakan persyaratan penting di dalam dramatari Bali yang bersifat total teater.

Adapun tembang yang biasa dipakai adalah :

- (1) Tembang Gede (Wirama Kakawin)
- (2) Tembang Tengahan (Kidung)
- (3) Tembang Alit (Macapat)

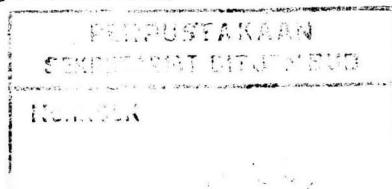
Ketiga tembang ini, dinyanyikan oleh panakawan, baik ketika terjadi dialog, maupun ketika monolog. Mengenai presentasi, penggunaan dari masing-masing tembang itu, sangat tergantung kepada situasi dan tergantung dari kemampuan dari penari yang bersangkutan. Tembang tersebut juga dipergunakan sebagai "tandak", yakni dimunculkan di dalam fungsinya sebagai pendukung suasana (sedih, gembira dan sebagainya).

4.6. Perbendaharaan Gerak

Secara umum, gerak atau agem tari yang dipergunakan adalah bersumber dari gerak tari Gambuh. Selanjutnya oleh penata tari berikutnya disesuaikan ke dalam bentuk gerak tari patopengan.

Adapun gerak tari yang lazim dipakai adalah :

- (1) Ngadab Gelung; gerakan tangan pada saat meraba atau memperbaiki letak gelungan (mahkota).



- (2) Nyingsing Saput; gerakan tangan kanan atau kiri pada saat mengangkat tepi saput.
- (3) Nyambir; gerakan kedua tangan mengambil tepi saput yang kemudian diangkat di letakkan sejajar dengan dada.
- (4) Ngaper Kancut; gerakan kedua kaki secara bergantian menendang ujung kancut ke belakang.
- (5) Ngusud Kadutan; gerakan tangan kiri memegang atau mengambil ujung sarung keris.

Gerakan-gerakan di atas, adalah gerakan yang erat kaitannya dengan kostum atau dengan properti yang dipakai. Selain gerakan tersebut, masih ada sejumlah gerakan lain yang dipergunakan, antara lain :

- (6) Mungkah lawang
 - (7) Ulap-ulap
 - (8) Ngeseh
 - (9) Gandang-gandang buta nawasari
 - (10) Ulu wangsul
- Dan sebagainya.

4.7. Kostum atau Busana

Yang dimaksud dengan kostum atau busana, adalah seluruh pakaian yang dikenakan oleh penari, baik yang dikenakan di kepala (hiasan kepala) maupun yang dikenakan di badan (hiasan badan). Di bawah ini akan dipaparkan hiasan dari masing-masing bagian itu, sebagai berikut :

a. Hiasan Kepala

- (1) Gelungan Cacandian, dipakai oleh peran pangelembar topeng keras.
- (2) Gelungan Lelungsiran, dipakai oleh Patih.
- (3) Gelungan Gambah Putih, dipakai oleh peran tua dan peran Sidakarya.
- (4) Sobrat dan Destar, dipakai oleh peran punakawan.
- (5) Gelungan Kakelingan (papusungan) dipakai oleh peran Dalem (raja).
- (6) Topi, dipakai oleh peran Bondres (rakyat).

Selain hiasan yang permanen ini, maka setiap peran melengkapi hiasan kepalanya itu dengan bunga dan daun "gegirang", yakni sejenis daun yang konon berfungsi untuk memperbesar semangat bermain. Kecuali untuk peran Dalem, bunga gelungannya disebut "berekepat" terbuat dari kulit atau kayu; diukir dan diprada.

(b) Hiasan Badan

- (1) Jaler (celana panjang) berwarna putih.
- (2) Stewel (penutup ujung jaler). Terletak di antara lutut dan mata kaki. Bahannya Bludru.
- (3) Kamen (kain) berwarna putih, dikenakan setelah mengenakan jaler.
- (4) Sabuk (ikat pinggang).
- (5) Saput, sebagai penutup kain putih, terbuat dari kain berwarna (merah, biru, hitam, coklat dan sebagainya). Kain ini dilukis dengan berbagai motif. Dipulas dengan prada.
- (6) Baju, bahan dari bludru.
- (7) Angkeb Kancut, dipasang pada bagian punggung setelah saput.
- (8) Awiran; dipasang pada bagian punggung setelah kancut.
- (9) Gelangkana (gelang) dipasang pada pergelangan tangan.
- (10) Keris, diselipkan di belakang punggung, masuk di tengah-tengah sabuk.
- (11) Bapang, adalah hiasan yang dipasang pada leher, terbuat dari kain bludru berhiaskan mote dan rambu.
- (12) Simping, hiasan yang dipasang pada bahu, terbuat dari kulit.

Sekarang ini, penari topeng tidak lagi memakai simping, tetapi diganti dengan bapang.

4.8. Struktur

Yang dimaksud dengan struktur dalam deskripsi ini adalah tata urutan dari keluar-masuknya penari. Dengan demikian, pada hakekatnya tata urutan ini adalah sebuah struktur peristiwa (insiden), sekaligus juga terlihat susunan pembabakan.

Namun sebelum struktur tersebut diuraikan, kiranya perlu diinformasikan adanya suatu upacara ritual, sebelum penari pentas.

Upacara ritual tersebut dimulai pada saat si penari akan membuka katung (tempat tapel) dengan menghaturkan sesajen, disertai dengan mantram sebagai berikut : "Om atangi sang catur sanak mwan sanghyang samirana amolah cara, sanghyang taksu dinya mwan sanghyang taksu ider bhuana".

Setelah mengucapkan mantram ini, barulah katung dibuka, selanjutnya seluruh tapel yang akan dipergunakan dikeluarkan dan dibeberkan di sebuah tempat agar mudah diambil.

Demikianlah upacara ritual itu berlangsung, walau singkat namun memiliki makna yang cukup dalam dan si penari yakin bahwa dengan cara tersebut dia mendapatkan kekuatan lahir dan batin. Selanjutnya pada saat pendeta mulai memuja; menuntun kerja adat yang sedang berlangsung, maka pertunjukan pun dimulai. Struktur secara global biasanya dibagi atas dua tahap, yakni : (a) Tahap introduksi (pendahuluan) berupa satu dua tari topeng pendahuluan. Biasanya terdiri dari : topeng Keras, dan topeng Tua. (b) Tahap kedua, yakni tahap inti atau tahap cerita itu sendiri, dengan struktur atau urutan sebagai berikut :

(a) Penasar (punakawan)

Penasar ini berfungsi sebagai pengantar dan penyambung cerita. Dia juga berfungsi menghidupkan cerita, terutama lewat gaya retorika dan humoritasnya. Pada umumnya, hal-hal pokok yang disampaikan pertama kali kepada penonton adalah : (a) Negeri tempatnya mengabdikan. (b) Raja yang memerintah di negeri tersebut. (c) Kenaikan raja dan kebaikan negeri. (d) Masalah yang sedang dihadapi. (e) Penyebab masalah dan cara menghadapinya.

Contoh dalam topeng Sidakarya :

- (1) Dia mengabdikan di kerajaan Gelgel.
- (2) Yang memerintah raja (Dalem) Watuenggong.
- (3) Beliau sangat bijaksana. Negeri subur.
- (4) Raja akan melakukan upacara "Nangluk Merana" Tetapi timbul

masalah. Daerah kekeringan.

- (5) Penyebabnya oleh kutuk seorang brahmana dari Keling, karena brahmana itu merasa dihina oleh raja dan rakyat Gelgel. Cara mengatasinya ? Penasar menghadap raja.

- (b) Dalem

Dalem atau raja merasa sedih karena upacara terancam batal karena negeri tertimpa kekeringan. Setelah mengetahui penyebab dari semuanya itu, raja merasa menyesal telah menghina brahmana Keling. Selanjutnya raja menyuruh penasar menyiapkan orang-orang untuk mencari brahmana Keling itu, dan selanjutnya raja akan minta maaf. Raja kembali ke puri.

- (c) Utusan

Utusan muncul menceritakan dirinya adalah utusan raja akan mencari brahmana di Denpasar. Utusan berjalan, selanjutnya seakan-akan telah tiba di Denpasar dan bertemu dengan brahmana. Utusan itu pun seakan-akan bercakap-cakap dengan sang brahmana. Setelah sepakat, utusan itu pun kembali untuk kemudian berganti topeng.

- (d) Brahmana

Brahmana itu menceritakan akan pergi menuju Besakih untuk menemui raja di sana. Di dalam perjalanan brahmana itu juga ragu, jangan-jangan dia akan disiksa di Besakih. Diceritakan tidak begitu lama, brahmana itu tiba di Besakih dan bertemu dengan Dalem. Brahmana itu seolah-olah bercakap-cakap dengan Dalem, yang isinya Dalem minta maaf, selanjutnya minta kepada sang brahmana agar menarik kutukannya. Brahmana kasihan kepada raja dan rakyat Bali, lalu dia mengucapkan mantram-mantram agar keadaan Bali pulih kembali. Brahmana kembali. Lalu berganti tapel.

- (e) Bondres.

Muncul Bondres satu dua kali. Masing-masing menceritakan puas, karen keadaan Bali kembali subur seperti sediakala. Mereka juga mengatakan mulai menyiapkan upacara sesajian. Bondres masuk, lalu berganti tapel.

(f) **Sidakarya.**

Terakhir muncullah topeng Sidakarya. Tokoh ini disimbolkan juga sebagai Wisnu yang turun ke dunia untuk memberikan kemakmuran kepada rakyat. Secara khusus, kepada yang mempunyai kerja adat. Tokoh ini menaburkan beras kuning dan akhirnya memberikan hadiah berupa uang kepeng kepada seorang anak yang berhasil ditangkap.

Demikianlah tata urutan atau struktur peristiwa yang umumnya berlaku dalam pementasan Topeng Sidakarya.

4.9. Sajen

Salah satu unsur yang cukup penting dalam penyelenggaraan pentas topeng Sidakarya ini adalah adanya sajen (upakara). Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa sebelum dan sesudah pentas topeng Sidakarya tersebut, dilakukan suatu upacara ritual dan sarananya adalah sajen ini.

Pada umumnya, sajen yang dipergunakan sebagai berikut :

(1) **Sajen sebelum pentas**

Sajen ini dihaturkan pada saat si penari membuka atau mengambil tapel dari tempatnya. Sajen itu berupa canang pemendak 2 tanding dengan sasari sebanyak 11 kepeng. Pada waktu menghaturkan diikuti dengan mantram (lihat di atas).

(2) **Sajen sesudah pentas.**

Sajen yang dipergunakan setelah pentas adalah : Santun soroh pat, Tipat kelanan dampulan, (malum taluh) Peras ajengan, Rantasan, dan arak -berem.

(3) **Lain-lain**

Selain sajen yang disebutkan di atas, ada juga jenis sajen yang ditujukan kepada Sanghyang Kala, terdiri dari : Bakaran matah, Nasi kepelan 3 buah, Segehan agung 1 tanding, Segehan alit 9 tanding.

❦

Setelah menghaturkan semuanya itu, lalu tapel disimpan kembali ke dalam katung, disertai mantram sebagai berikut : "Om kaki

paduka batara, pamuliha pwasira ring kahyangan sowang-sowang, ayua miruda kidalang topeng. Om peras, Om peras, Om peras ya nama swaha"

4.10. Iringan

Untuk menjelaskan iringan ini, akan dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yakni : (a) Gambelan, (b) Repertoire, dan (c) Bentuk Gending.

(1) Gambelan

Topeng Sidakarya diiringi oleh seperangkat gambelan yang disebut gambelan "Gong". Penamaan ini diambil dari salah satu instrumennya yang paling besar. Ukuran gong ini kira-kira berdiameter antara 80 - 90 cm. Alat bundar yang ditengah-tengah bermoncol, biasanya berfungsi sebagai finalis lagu. Pengertian gambelan gong dalam karawitan Bali, adalah babarungan gambelan (ensemble) yang terdiri dari sejumlah instrumen yang beraneka-ragam bentuk serta fungsinya.

Apabila babarungan atau ensemble itu tidak dilengkapi dengan gong yang berukuran besar itu, misalnya seperti yang terdapat dalam babarungan Gambuh, Semar Pagulingan, Babarongan, maka perangkat tersebut tidak disebut gambelan gong.

Di Bali, dapat diinventarisasikan yang termasuk gambelan gong sebagai berikut :

(a) Gong Bheri

Seperangkat gambelan kuno tanpa instrumen pemangku lagu. Gambelan ini dipergunakan untuk mengiringi tari Baris Cina.

(b) Gong Luang

Seperangkat gambelan kuno yang bertangga nada tujuh (sapta nada) disebut juga gambelan Saih Pitu. Gambelan ini biasanya dipergunakan untuk mengiringi upacara ritual, misalnya "mamukur" (pitra yadnya).

(c) Gong Gangsa Jongkok

Seperangkat gambelan yang didominasi oleh instrumen Gangsa Jongkok yang bernama lima (panca nada). Gambelan ini biasanya dipakai untuk memperdengarkan lagu-lagu atau gending-gending klasik.

(d) Gong Gede

Seperangkat gambelan ini merupakan pemekaran dari gong Gangsa Jongkok. Perangkat ini merupakan perangkat yang jumlah instrumennya paling banyak.

(e) Gong Kebyar

Gambelan ini muncul baru, dan menjadi sangat populer dewasa ini. Gambelan ini diperkirakan muncul sekitar tahun 1920-an di Bali Utara. Bentuk ini sangat diminati oleh masyarakat, khususnya oleh seniman karawitan. Jumlahnya dewasa ini, diperkirakan mencapai ribuan, yang tersebar di seluruh desa di Bali.

Dari beberapa barungan gambelan gong tersebut di atas, maka gambelan yang biasa dipergunakan untuk mengiringi tari Topeng Sidakarya, adalah barungan gambelan gong Kebyar. Namun sebelum muncul barungan gambelan gong Kebyar, maka yang dipakai mengiringi tari topeng baik topeng Panca maupun topeng Sidakarya, adalah barungan gambelan gong Gangsa Jongkok dan Gong Gede. Pemakaian gambelan ini dianggap paling asli, atas dasar argumentasi sebagai berikut :

- (a) Gambelan Gong Gangsa Jongkok dan Gong Gede usinya lebih tua dari gong Kebyar.
- (b) Ungkapan (Musical Character) dari Gong Gangsa Jongkok dan Gong Gede lebih berwibawa dan agung. Ungkapan ini sangat sinkron dengan tema pementasan topeng yang religius, yang beranjak dari cerita raja-raja atau babad (sejarah)
- (c) Pengolahan melodi (melodie sequence) atas gending-gending iringan tari topeng tersebut, secara konsepsional berpedoman kepada seni suara panca nada dalam laras pelog (Pentatonic scale). Kenyataannya, memang benar bahwa gambelan gong Gangsa Jongkok dan Gong Gede adalah barungan gambelan Bali yang bertangga nada lima yang sering pula disebut gambelan "atut lima" yang juga berlaras pelog. Namun sayangnya, eksistensi gambelan gong Gangsa Jongkok sudah tidak berbekas lagi, sedang jumlah Gong Gede tinggal sedikit sekali. Diharapkan, kehadiran gambelan Gong Kebyar dapat mewakili kedua barungan gambelan tersebut.

Gong Kebyar yang ditandai dengan teknik "Kakebyaran" yang serba cepat dan dinamis tersebut memiliki sejumlah instrumen yang menurut fungsinya dalam barungan dapat diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) kelompok, yakni :

- (a) Instrumen Melodi (Melodie Instrument)
Kelompok ini bertanggung jawab sebagai pembawa melodi, seperti : terompong, gangsa, jublag, jegogan, reyong dan suling.
- (b) Instrumen Ritmik (Rhythmic Instrument) Kelompok ini bertanggung jawab atas ritme, seperti : Kajar, Cengceng dan kendang. Kelompok ini dikenal sebagai instrumen lepas, karena masing-masing instrumen tidak terangkai secara pasti.
- (c) Instrumen Kolotomik (Colotomic Instrument)
Kelompok instrumen ini bertugas mematok atau yang menentukan "hukum-hukum" tabuh. Kelompok ini pun tidak terangkai nadanya secara pasti. Kelompok instrumen ini adalah : Gong, Kempul, Kempuli, Kemong.

Ketiga kelompok instrumen di atas, antara satu dengan yang lainnya saling isi-mengisi sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam karawitan Bali. Penyajian dari beberapa instrumen yang berbeda dalam konteks struktur musikal yang berbeda pula, oleh para ahli musik Barat disebut dengan sistem "Stratification of music". Seluruh aspek musikal itu bisa berjalan selaras dalam gong Kebyar berkat juru kendang (drummer), yang sama fungsinya sebagai seorang conductor pada musik Barat.

(2) Reportoire

Yang dimaksud dengan reportoire dalam tulisan ini adalah susunan gending-gending (lagu) sebagai pengiring tari topeng Sida-karya. Sesuai dengan urutan papeson atau adegan dalam pementasan (lihat struktur pementasan di atas). Pada dasarnya reportoire ini dapat dibagi menjadi 2 (dua) bagian, yakni :

- (a) Gending Pategak (instrmental piece)
- (b) Gending Iringan Tari (dance piece)

Secara tradisional pementasan tari topeng Sidakarya tersebut senantiasa diawali oleh gending pategak sebagai tabuh instrumentalia. Dengan diperdengarkannya gending-gending pategak itu, diharapkan dapat mengundang perhatian penonton yang berada di sekitar tempat pertunjukan, untuk segera datang menyaksikan pertunjukan yang segera akan dimulai. Bagi mereka yang senang menabuh, maka mendengarkan gending-gending pategak tersebut tentulah dapat menambah wawasan mereka tentang tabuh, di samping dia juga dapat menghibur batin.

Melalui media gong Kebyar, cukup banyak tabuh instrumen yang dapat disajikan dari yang bersifat klasik sampai kepada yang bercorak kreasi baru. Namun untuk mengiringi dramatari topeng Sidakarya, maka tabuh-tabuh klasikal yang paling sesuai. Sedangkan dalam rangka menghadirkan tabuh-tabuh pategak yang bersifat instrumentalia, tidak ada ketentuan-ketentuan jenis gending yang mutlak. Yang penting tabuh pategak tersebut memang tidak dirancang untuk mengiringi tari. Misalnya : Gilak, Tabuh telu buaya mangap, Sakatian, Tabuh Telu Lilit dan sebagainya. Bahkan diperdengarkan juga jenis-jenis tabuh pat dan nem, seperti : Semaradahan, Bandasura, Galang Kangin dan lain-lain. Tabuh-tabuh di atas ini dapat dimainkan secara kuno dan dapat pula dimainkan secara baru (kreasi). Sedangkan berapa banyak lagu-lagu yang perlu dikumandangkan hal itu tergantung kepada situasi. Selanjutnya, beberapa gending di atas akan dituang kedalam bentuk notasi (terlampir).

Mengenai tabuh-tabuh pengiring dramatari topeng Sidakarya, dapat diinformasikan bahwa gending-gendingnya dirancang berdasarkan perwatakan dari setiap peran yang akan tampil. Adapun nama-nama gending topeng Sidakarya berdasarkan urutan papesonnya sebagai berikut :

- (1) Gegilak Wirakesari untuk pangelembar keras
- (2) Tabuh Telu Werdalumaku untuk pengelembar tua
- (3) Bapang Gede untuk penasar
- (4) Tabuh Dua Jaran Sirig untuk Dalem (raja)
- (5) Jagra Werda untuk brahmana (peranda)
- (6) Kale untuk Bondres (rakyat)

- (7) Segara / Omang Peraga untuk topeng Sidakarya
- (8) Gagilak Penyauud untuk menutup pertunjukan

Perlu diketahui, bahwa penamaan gending seperti :

Gagilak Wirakesari, Tabuh Telu Werdalumaku dan tabuh Jagra Werda diberikan oleh almarhum I Gusti Putu Geria. Dulunya, hanya diberi nama : Gilak, Tabuh Topeng Tua, atau Tabuh peranda saja.

Dari teknik penyajian gending-gending topeng Sidakarya, dapat dibedakan menjadi 2 (dua) katagori, yakni :

- (1) Gending yang mengikat tari
- (2) Gending yang diikat oleh tari.

Dari sejumlah gending yang ada, hanya gending Jaran Sirig saja yang dapat dikategorikan sebagai gending yang mengikat tari. Dengan pola yang sudah dipatok, maka sipenari tidak punya kemungkinan melakukan improvisasi. Berbeda dengan gending-gending lainnya, si penabuh yang membawakan gending itu diikat oleh si penari. Artinya, segala yang menyangkut : aksentuasi, intensitas, dinamika dan sebagainya, selalu diberi isyarat oleh penari. Dengan demikian improvisasi penari terbuka lebar, sebaliknya improvisasi penabuh tertutup. Pemegang instrumen yang peka dan jeli untuk jenis yang kedua ini adalah si juru kendang.

(3) Bentuk Gending

Pada umumnya bentuk gending topeng Sidakarya sangat sederhana dan pendek. Kecuali gending Jaran Sirig yang relatif panjang. Untuk mengetahui bentuk gending tersebut secara jelas, tentulah harus diketahui kerangka atau peniti tabuh gending itu sendiri.

Beberapa istilah seperti : Gagilak, Kale, Bapang, Tabuh dua dan Tabuh telu, adalah bentuk-bentuk gending (musical form) yang mengikat gending-gending topeng Sidakarya. Bentuk-bentuk tersebut, didalam prakteknya ditandai oleh instrumen "Kajar" yang menyatakan banyak ketukan dalam satu phrase gending. Setiap phrase gending diakhiri oleh jatuhnya pukulan gong. Sedangkan suara gongakan didahului oleh pukulan kempur dan kempli. Dengan

gongan gending, maka akan diketahui bentuk gending atau ukuran tabuh pada setiap gending. Apabila dalam satu gongan gending terdapat dua kali pukulan kempur dan dua kali pukulan kempli, maka tabuh tersebut disebut tabuh dua. Kalau terdapat tiga kali pukulan kempur dan tiga kali pukulan kempli dalam satu gongan gending, maka disebutlah tabuh telu. Dalam praktek, para penata tabuh lebih suka mengisi dengan dua pukulan kempur saja. Jatuhnya pukulan kempur, kempli dan gong, diikat oleh uger-uger (hukum) tabuh. Sedangkan teknik menabuh sepenuhnya diikat oleh pupuh kekendangan (drumming pattern) yang berbeda pada setiap gending.

Gagilak atau sering disebut Gilak saja, adalah bentuk gending yang terdiri dari 8 ketukan dalam satu gongan. Ketukan ke - 4 dan ketukan ke - 8 diisi oleh pukulan gong. Ketukan ke - 5 dan ke - 7 diisi oleh pukulan kempur. Sedangkan pukulan kempli jatuh pada ketukan ke - 2, 6 dan 8.

Bentuk ini akan dimainkan secara ostinato. Biasanya ukuran lagunya pendek-pendek, dengan melodi beraneka-ragam / berbede-beda. Teknik menabuh seperti pada gilak ini, juga diperlakukan sama dalam bentuk gending yang bernama Kale. Hanya saja melodinya dari satu nada saja (monotone). Bentuk gending Bapang, juga terdiri dari 8 ketukan. Pada ketukan ke - 2 dan 6 jatuh pukulan kempur, pada ketukan ke - 4 dan 8 jatuh pukulan kempli, dan pukulan gong jatuh pada ketukan 8. Tabuh telu adalah bentuk gending yang dalam satu gongan terdiri dari 16 ketukan pada setiap baris gending. Pada ketukan 8, 12, 16 jatuh pukulan kempli, pada ketukan 10 dan 14 jatuh pukulan kempur. Sedangkan pukulan gong jatuh pada ketukan 16. Namun ada juga penata tabuh yang menjatuhkan gong satu lagi pada ketukan ke - 8.

Di dalam petopengan, ada 2 gending yang termasuk tabuh dua, yakni Jaran Sirig dan Segara. Namun panjang gending ini tidak sama, serta teknik menabuhnya pun berbeda. Gending Jalan Sirig terdiri dari 8 baris, dan masing-masing baris terdiri dari 16 ketukan, sehingga dalam satu gongan akan terdapat 128 ketukan. Gending Segara lebih pendek dari Jaran Sirig, yakni terdiri dari 32 ketukan dalam satu gongan.

1) Gegilak : .-.-(-)⁺.:-⁺(-)

2) Kale : .-.-(-)⁺.:-⁺(-)

3) Tabuh Telu :(-)⁺-⁺.....(-)

4) Tabuh Dua
a. Jaran Sirig :⁺

- a. Jaran Sirig :
- | | | | |
|-------|-------|-------|--------------------|
| | | | ⁺ |
| | | | |
| | | | |
| | | | ⁻ |
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | |(+) |
- b. Segara :
- | | | | |
|-------|--------------------|-------|----------|
| | ⁺ | |(-) |
| | ⁺ | |(-) |

. = ketukan
+ = kempur
-- = kempli
(.) = gong
(-) = gong dan kempli

23

V. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Uraian mengenai topeng Sidakarya di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Topeng Sidakarya merupakan bentuk dramatari tradisional.
- 2) Secara teknis tari, topeng Sidakarya memiliki nilai cukup tinggi.
- 3) Topeng Sidakarya merupakan salah satu bentuk teater total, sebab ada beberapa jenis kesenian tercakup di dalamnya. Misalnya : seni tari, tabuh, suara (lagu), akting dan sebagainya.
- 4) Topeng Sidakarya, memiliki fungsi religius atau berfungsi menyelesaikan upacara adat dan agama.
- 5) Topeng Sidakarya dibawakan oleh seorang penari (pajegan).

5.2. Saran

- 1) Lembaga-lembaga pendidikan seperti : SMKI dan STSI, begitu juga Lembaga Pemerintah yang terkait seperti : Pemda, Depdikbud, Dinas Kebudayaan, Pariwisata agar secara kordinatif membantu pelestarian kesenian topeng Sidakarya ini.
- 2) Pelestarian tersebut hendaknya dapat juga diartikan sebagai usaha memberikan bantuan subsidi atau bantuan meterial seperlunya yang dapat dijadikan rangsangan oleh para seniman yang bersangkutan.
- 3) Pendokumentasian topeng Sidakarya ini hendaknya dapat dilakukan tidak saja dalam bentuk deskripsi, tetapi juga dalam bentuk audio visual, yang pada gilirannya dapat dijadikan bahan studi oleh para peminat lainnya.

Denpasar, 25 September 1992.

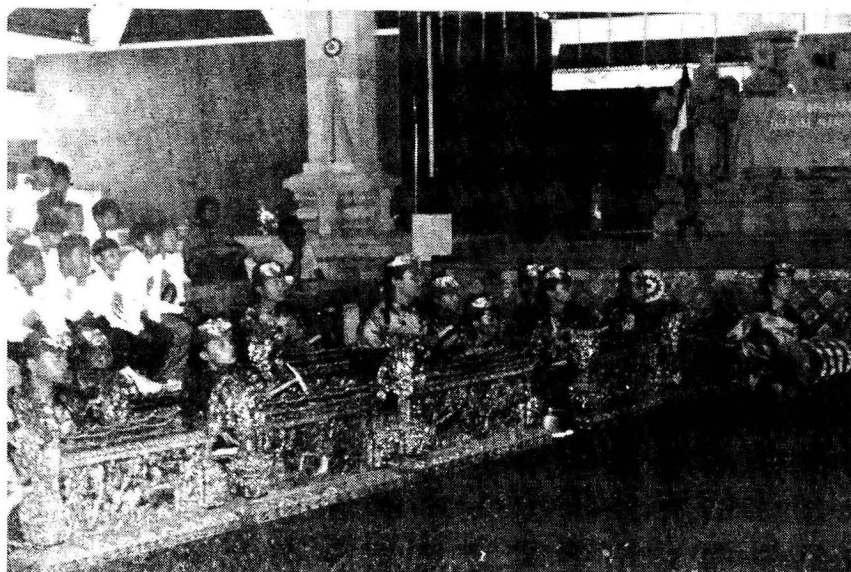
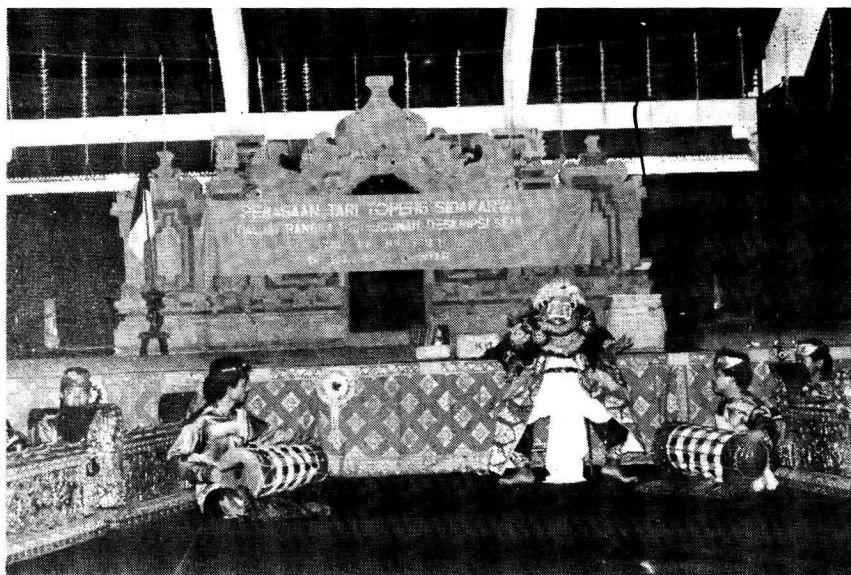
DAFTAR BACAAN

**Bandem, I Made. 1983. Perkembangan Topeng Bali Sebagai Seni
Pertunjukan.**

**Denpasar : Proyek Penggalan, Pembinaan, Pengembangan
Seni Klasik / Tradisional dan Kesenian Baru Propinsi Bali.**

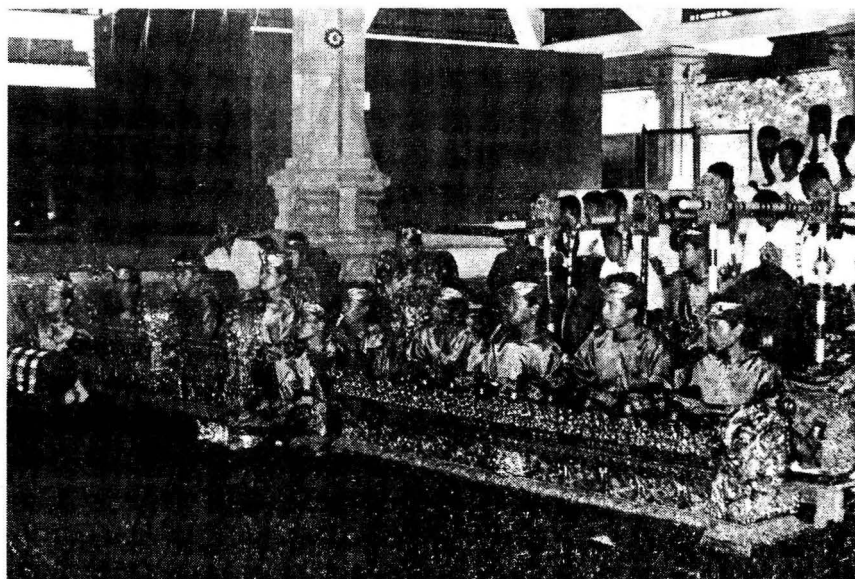
**Beryl De Zoete and Walter Spies. 1973. Dance and Drama in Bali
London : Oxford University Press, Ely House.**

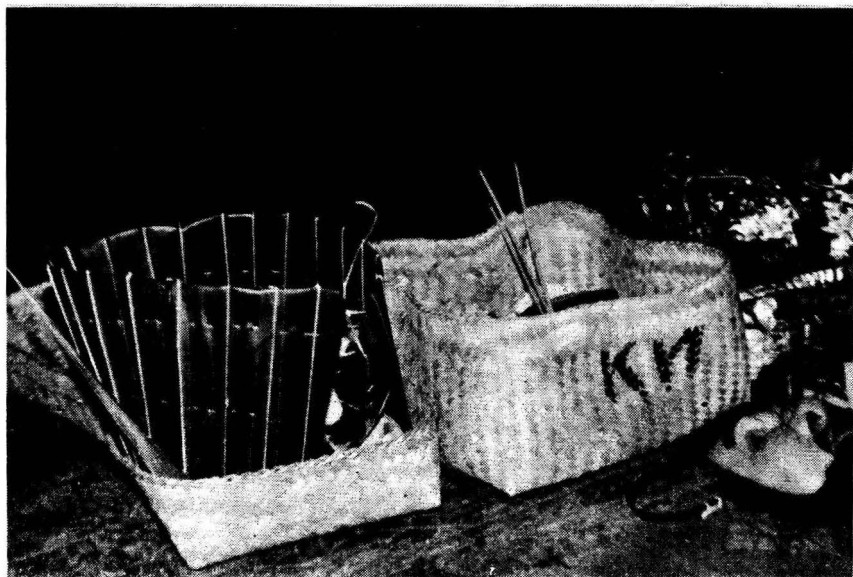
LAMPIRAN - LAMPIRAN











NOTASI GENDING

A. GENDING PETEGAK :

1. GENDING SEKATIAN (LARAS PELOG)

KAWITAN : ... 9. 2. 0. 2. 0 10 20 (1)

1. 1. 1. 2. 1. 2. 1. 2. (2)

PENGAWAK : || . 2. 2 2 2. 2. 2. 2. 2 (0)

1. 0. 0. 1. 0. 1. 0. 20 (1)

1. 1. 1. 2. 1. 2. 1. 2. (2) ||

2. GENDING BUAYA MANGAP (LARAS PELOG)

KAWITAN : ... 2 2 0 0 2 2 0 0 2 2 2 2 (2)

PENGISEP : 2 2 2 2 0 1 2 2 2 2 2 2 (2)

1 2 2 0 1 2 2 2 2 2 2 2 (2)

2 2 1. 0. 2 2 2. 1 2 2 2 2 (2)

0 2 2 2 2 0 2. 2. 2 2 2 (2)

PENGAWAK : [. 0 i 0 0 i 0 i . 0 0 1 0 2 1 0 2 (i)
 . i . i 0 i i i 2 0 1 0 2 i 0 2 (i)
 . i . i 0 i i i 2 0 1 0 2 i 1 2 (i)
 . 2 i 1 0 1 2 i . 2 i 1 0 2 1 (0)
 . 2 i i 2 0 0 i . 2 . 2 i 0 1 (i)]

B. GENDING IRINGAN TARI :

1. GILAK WIRAKESARI :

(i) || 0 1 2 (0) 2 1 0 (i) ||

2. TABUH TELU WERDA LUMAKU

KAWITAN : . . . 0 . i . 0 . i . 0 1 i 1 (0)

: 0 . 0 . 2 0 i . 2 i 2 . 2 1 (0)

. 2 2 i i 2 0 2 2 i i i 2 (i)

PENGAWAK : [. i 2 0 . 2 2 i . 0 2 1 0 2 2 (0)

. 0 2 2 2 0 2 i . 1 2 i 2 2 2 1 (0)

. 2 2 i i 2 0 2 2 i i i 2 (i)]

3. BAPANG GEDE

KAWITAN : 51 17 17 11 00 01 27 - (1)

BAPANG : 11 0 2. 0 0. 0 0 (0) 11

4. JARAN SIRIG

KAWITAN : . . $\sqrt{1} \cdot \overset{\pi}{022} \cdot 2 \cdot 2 \cdot \overset{\pi}{022}$

REYONG : $\cdot \hat{v} \cdot \hat{z} \cdot \hat{v} \hat{z} \hat{v} \cdot \hat{v} \cdot \hat{z} \cdot \hat{v} \hat{z} \hat{v}$
 $\cdot \hat{v} \cdot \hat{z} \cdot \hat{v} \hat{z} \hat{v} \cdot \hat{v} \cdot \hat{z} \cdot \hat{v} \hat{z} \hat{v}$
 $\cdot \hat{v} \cdot \hat{v} \hat{z} \hat{v} \hat{z} \hat{v} \cdot \hat{v} \hat{v} \hat{z} \cdot \hat{v} \hat{z} \hat{v} (\hat{v})$

[illegible]

5. KALE : $(\bar{7}) \rightarrow \bar{7} \rightarrow (\bar{7}^{\pi}, \bar{7}^{\dagger} \rightarrow \bar{7}^{\pi})$

KAWITAN : ๑๗๗ ๗๗๑ ๗๗๗ ๑๑๑ ๑๑๑ ๑๑๑
 ๑๑๑ ๑๑๑ ๑๑๑ ๑๑๑ ๑๑๑ ๑๑๑ (๗)

PENGADENG : 7 . 7 . 10 7 . 20 8 . 20 9
 . 100 . 00 * 00 70 . 10 (7)

KAWITAN :

Perpustakaan
Jenderal

793